BAB I

PENDAHULUAN

1. LATAR BELAKANG PERMASALAHAN

Pada umumnya, Sulawesi Selatan didiami oleh empat suku, yaitu Suku Makassar, Bugis, Mandar, dan Suku Toraja. Masing-masing menggunakan bahasa daerah dan dialek yang cenderung berbeda. Apabila diamati lebih jauh, orang Toraja memiliki ciri khusus dari ketiga suku tersebut sebagaimana yang digambarkan oleh James Brooke, yang dikutip oleh Volkman sebagai berikut.

...in dress, or rather no dress, they bear a resemblance to the Dyaks of Borneo. They are not converted to Islam, and are said to seek heads on the occasion of a great chiefs death, ...they spoke no Bugis...[[1]](#footnote-2)

Awalnya, leluhur orang Toraja menganut kepercayaan Aluk Todolo (agama leluhur), namun hampir sebagian besar menganut Kristen Protestan setelah penjajahan kolonial Belanda pada tahun 1956. Website Wikipedia juga mencatat tentang karakteristik orang Toraja:

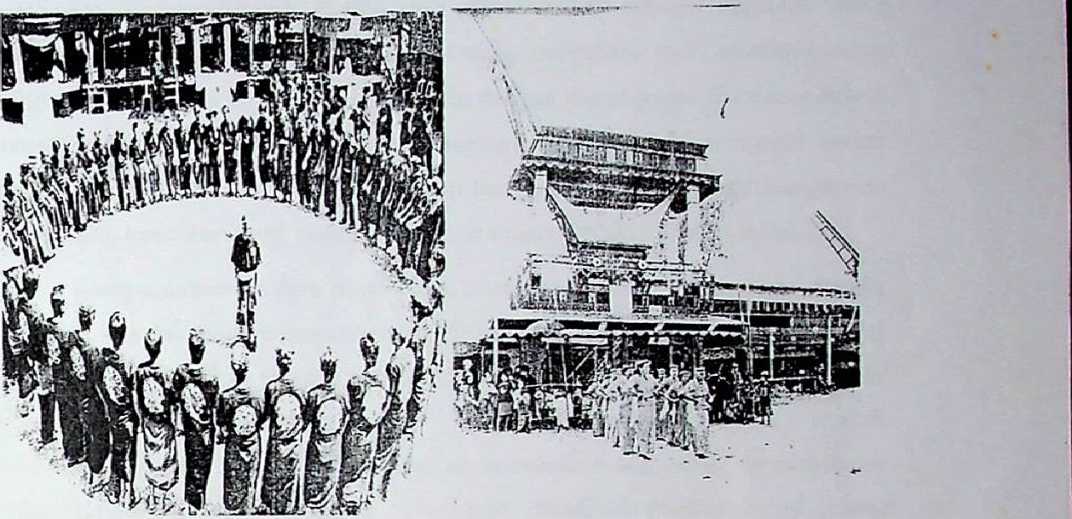
... Torajans are famous for their elaborate funeral rites, burial sites carved into rocky cliffs, massive peaked-roof traditional houses known as tongkonan, and colorful wood carvings. Torajan funeral rites are major social events, usually attended by hundreds of people and last for several

days.[[2]](#footnote-3)

Kedua pemyataan di atas menyiratkan beberapa kata yang mengarah pada upacara pemakaman, antara lain: a great chief’s death dan elaborate funeral rites. Mengapa hal semacam upacara pemakaman merujuk pada orang Toraja dan

kebudayaannya? Mengapa upacara ini masih dilaksanakan di Tana Toraja, khususnyadi Tongkonan Buntu Kalam.be’?

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, bahwa leluhur orang Toraja awalnya menganut Aluk Tvdolo (againa leluhur). Penganutnya mengakui keberadaan liga penguasa di dalam kehidupan schari-hari, yaitu Puang Matuci (pacing: tuan; matua: tua) sebagai pencipta, Deala (dewata) sebagai pemelihara dan penguasa, dan Todolo (leluhur) yaitu arwah leluhur yang telah sempuma (to membali puang). Wujud penyembahan kepada ketiga penguasa ini terluang dalam dua jenis ritual secara garis besar, yaitu aluk rarnpe matallo (aluk: ritual; rampe: sebelah, sisi; matallo: timur) dan aluk rampe matampu’ (matampu’: baiat).[[3]](#footnote-4) Dalam hal ini, longkoncm (rumah adai Toraja) menjadi penentu empat arah mata angin. Matallo menyimbolkan kemakmuran, kelahiran dan sukacita, yang terwujud dalam upacara adat rambu tuka' (taka': naik). Matampu’ mengandung



Gambar I. I Dua dari persyaratan upacara pemakaman rambu solo' (kiri: ma ’betdong', kanan: ma'joge’) kliusus unluk seoranggreat chief (kcpala desa). Sumber; Dokumen pribadi, 2006.

makna kegelapan, malam atau meliputi scrangkaian upacara yang berkaitan dengan kematian seseorang, yang dapat dilcmui dalam upacara pemakaman rambu (asap) solo' (turun). Rambu solo' diasosiasikan sebagai kegelapan atau kematian.[[4]](#footnote-5) Pelaksanaan upacara ini ccnderung bervariasi pada masing-masing wilayah adat di Tana Toraja dan disesnaikan dengan posisi sosial seseorang dalam sislcm pclapisan sosial (tana’). Pada umumnya, orang Toraja mengenal empat tingkatan tana’, yaitu tana’ bulaan (kaum bangsawan), tana’ bassi (bangsawan menengah), tana’ karurung (orang awam), dan tana’ kua-kua (kaum budak).

Khusus dalam upacara rambu solotcrdapat ritual mantunu yang dahuiu dimaknai sebagai ritual persembahan dan bekal bagi arwah orang yang meninggal melalui penyembelihan hewan, scpcrti kerbau dan babi. Penganut Aluk Todolo memaknai mantunu secara religi dengan meyakini bahwa setelah mempersembahkan hewan kurban itu, to membali puang akan mencurahkan bcrkat dalam kehidupun mcrcka sehari-hari. Sclain bcrmakna religi, ritual mantunu juga mengandung makna sosial budaya. Dahuiu, ritual ini menjadi sarana untuk memperkuat pengakuan status (ana ‘ bulaan sebagai lapisan sosial paling atas. Salali satu tingkat upacara pemakaman rambu solo’ yang khusus dilaksanakan oleh kalangan tana ’ bulaan adalah rapasan sapu randanan. Upacara pemakaman semacam ini memiliki syarat panlunuan (hewan sembelihan) lebih dari 24 ekor kerbau. Syarat ini juga dilengkapi dengan beberapa simbol yang dapat ditemukan dalam pelaksanaan upacara, seperti sinibuang, tombi, serta jenis- jenis kerbau yang disembelih. Simbol-simbol ini akan dibahas selanjutnya.

Pada masa kini, ritual mantunu dalam upacara pemakaman tingkat rapasan sapu randanan telah mengalami pemaknaan ulang (reinterpretasi), baik makna religi maupun makna sosial budaya. Peneliti memilih upacara pemakaman Aim. Sarira Kombonglangi" di Tongkonan Buntu Kalambe1 sebagai unit analisis penelitian ini. Secara religi, atmarhum dan anak-anaknya yang menganut Kristen Protestan (Oercja Toraja) tidak iagi memaknai hewan kurban dalam ritual mantunu sebagai persembahan bagi arwah orang yang meninggal. Menurut ajaran agama ini, berkat dan keselamatan di dunia nyata dan ‘dunia di sana diperoleh melalui iman kepada Tuhan Yesus. Reinterpretasi sosial budaya nampak melalui pendapat salah seorang anak dari almarhum yang menyatakan bahwa ritual mantunu di dalam upacara rambu solo ' sebagai warisan sosial budaya yang harus tetap dilaksanakan hingga masa kini.J Adapun mantunu yang dilaksanakan di Tongkonan Buntu Kalambc’ mempcrlihalkan 32 ckor kerbau yang disembelih, dengan perlengkapan simbol-simbol, seperti simbuang, tombi, serta jumlah dan jcnis kerbau. Sccara lidak langsung, kclcngkapan syaral-syaral upacara pemakaman rapasan sapu randanan nampaknya memperkuat kembali pengakuan status sosial almarhum yang termasuk golongan tana’ bulaan dan mantan kepala desa Tikala. Secara sosiologis, terdapat beberapa hal yang menarik untuk diperhatikan, antara lain perbedaan pemaknaan ritual mantunu secara religi, dan pemaknaan sosial budaya ritual tersebut yang sebenamya masih menyisakan akar- akar sistem feodal di kalangan orang Toraja, khususnya di sekitar Tongkonan Buntu Kalambe’.

1. PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti memmuskan permasalahan sebagai berikut: bagaimana pemaknaan ritual mantunu secara religi dan sosial budaya dalam upacara pemakaman rambu solo' lingkat rapasan sapu randanan di Tongkonan Buntu Kalambe1 saal ini?

1. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITI AN

Penelitian ini merupakun analisa sosiologis terhadap pemaknaan ritual mantunu dalam upacara pemakaman rambu solo ’ di Tongkonan Buntu Kalambe1. Adapun penelitian ini bertujuan untuk: [[5]](#footnote-6)

1. Menemukan makna rcligi dan makna sosial budaya terdahulu (pra-kolonial) tentang ritual mantunu dalam upacara pemakaman rambu solo’ tingkat rapasan sapu randanan meialui tinjauan pustaka.
2. Melihat bagaimana pemaknaan ritual mantunu dari sudut pandang religi dan sosial budaya pada upacara rambu solo' di Tongkonan Buntu Kalambc’ masa kini.

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

1. Penulis, agar mampu mcmberikan pcmahaman tentang pemaknaan ritual mantunu pada upacara pemakaman rambu solo’ di Tongkonan Buntu Kalambe’ masa kini, baik makna rcligi maupun makna sosial budaya.
2. Masyarakat akademik, agar mampu menambah wacana sosiologi tentang pemaknaan ritual mantunu dalam upacara pemakaman rambu solo khususnya di Tongkonan Buntu Kalambe’.
3. Orang Toraja dan masyarakat umum, agar mampu memberikan pemahaman

kepada generasi mendatang supaya lebih memahami budaya Toraja, khususnya tentang makna religi dan makna sosial budaya ritual mantunu dalam upacara pemakaman rambu solo’ sehingga warisan budaya ini bermanfaat untuk kajian selanjutnya.

1. KERANGKA PEMIKIRAN DAN TINJAUAN PUSTAKA

IV.l. Sistem Kcpcrcayaan Aluk Todolo dalam Upacara Pemakaman Rambu Solo’

IV. 1.1. Aluk Todolo

Aluk Todolo adalah religion (agama) asli Toraja yang konon telah dianut oleh orang Toraja sejak abad ke-9 Masehi. Dalam perkembangannya, peraturan dari pemerintah pusat mengakui Aluk Todolo secara resmi pada tahun 1969 namun kepercayaan ini harus dilebur kc dalam Hindu, yaitu salah satu agama yang diakui di Indonesia.[[6]](#footnote-7)

Secara garis besar, Aluk Totlolo terdiri atas dua elemen, yaitu: aluk tallu oto'na (tiga falsafah kepercayaan) dan aluk a'pa' olo’na (empat falsafah adat). Aluk tallu oto’na meliputi pemujaan terhadap Puartg Matua sebagai sang pencipta yang konon memberikan sukaran aluk (sukaran: aturan, susunan) kepada manusia yang pertama, Datu Laukku’, yang berisi ketenluan bahwa manusia dan isi bumi harus mcnycmbah Puang Matua melalui sajian persembahan. Penganut Aluk Todolo juga menyembah Deala yang menerima kuasa dan Puang Matua untuk memelihara dan menguasai segala isi bumi sehingga mereka menyembah sang pencipta. Selain Deala, Puang Main a j uga memberikan kuasa kepada to membali puang untuk memperhatikan perilaku manusia dan keturunannya.[[7]](#footnote-8) [[8]](#footnote-9) [[9]](#footnote-10)

Aluk a'pa' olona terdiri atas: aluk ma'lolo tail (aturan tentang manusia), aluk patuan (aturan tentang hewan, scperti ay am, babi dan kerbau), aluk tananan (aturan tentang ladang, sawah, dan lanaman), serta aluk bangunan banua (aturan tentang mendirikan rumah). Aluk ma’lolo tau secara khusus menekankan tentang aluk dadinna ma’lolo tau (aturan tentang kelahiran), aluk tuona ma’lolo tau (aturan tentang bagaimana manusia seharusnya menjalani kehidupannya sehari- hari), aluk menombana ma’lolo tau (aturan tentang penyembahan manusia terhadap Puang Matua, Deal a dan To Membali Puang), serta aluk matena ma’lolo tau (aturan tentang orang yang meninggal) yang mengatur pelaksanaan upacara pemakaman rambu solo ’.s

IV.i.2. Kehidupan Setelah Kcmatian

Para penganul Aluk Todo/o juga percaya adanya kehidupan setelah kematian. Mereka percaya bahwa puya incrupakan tempat sementara bagi arwah orang-orang yang telah meninggal. Selanjulnya, arwah dapat keluar dari puya rnenuju asal nenek moyang manusia, yailu langit. Pcnganut Aluk Todolo mcyakini bahwa langit mcrupakan lenipal kcdiaman Puang Matua dan Deala?

Menurut catatan dari sebuah buku panduan upacara pemakaman rambu solo kerbau dan babi menjadi salah satu pclcngkap upacara ini karena arwah leluhur diyakini menuju puya dengan mcnunggangi roh kerbau dan babi yang telah dipersembahkan. Pegunungan tinggi dan lembah hams dilewati oleh arwah, sehingga mereka memerlukan kerbau berkualitas baik, seperti tanduk yang panjang dan tubuh yang kuat untuk melalui perjalanan itu.[[10]](#footnote-11) Para arwah makan dan minum di puya (dunia arwah) layaknya ketika mereka masih hidup di dunia. Status sosial semasa hidup pun masih berlaku di puya. Namun, arwah tidak dapat masuk ke dalam puya apabila keluarganya tidak melaksanakan upacara pemakaman rambu solo'. Oleh karena ilu. keluarganya harus melaksanakan upacara ini. [[11]](#footnote-12)

Proses keluamya arwah dari puya menuju ke langit ditentukan setelah keluarga yang masih hidup melaksanakan upacara ma’balikan pesung, yaitu membalik arah persembahan yang semula ditujukan kepada arwah dialihkan kepada dewa-dewa agar arwah tidak menetap di puya.[[12]](#footnote-13) Arwah nenek moyang yang sudah menjadi dewa berkuasa mencurahkan berkat bagi keturunannya.

Apabila keiuarga tidak melaksanakan upacara ini, arwah yang masih tinggal di puya akan murka dan mengganggu orang yang masih hidup.[[13]](#footnote-14)

IV.2. Makna Rcligi **Mantunu** dalam Upacara Pemakaman **Rambu Solo’** tingkat **Rapasan Sapu Randanan** IV.2.1. Ritual Mantunu

Menurut Dictionary of the Social Sciences, ritual adalah:

repeatable patterns of behavior that carry complex meanings, especially when shared within a group and related to basic themes of group culture ...Emile Durkheim inaugurated one of most durable lines of inquiry with this his strong functionalist argument that ritual constitutes *the* basic mechanism and expression of social solidarity.14

Sebagaimana yang diucapkan dalam Bahasa Indonesia, ritual merupakan perbuatan yang diulang dan penuh dengan makna atau maksud, khususnya yang berlaku dalam suatu kelompok sosial dan berkaitan dengan kebudayaan kelompok tersebut. Ritual juga kerapkali mengacu pada upaya manusia sebagai penganut dari sualu keyakinan untuk membina hubungan yang baik dengan Sang Pencipta dan individu-individu lain.

Dalain Bahasa Toraja, mantunu merupakan kata kerja yang berasal dari kata tunu, yang berarti mengolah sesuatu (biasanya bahan makanan, seperti jagung, singkong, daging babi atau daging kerbau) dengan api hingga matang. Mantunu dalam upacara pemakaman rambu solo’ berkonotasi pada penyembelihan hewan, seperti kerbau atau babi, sebagai bekal bagi arwah orang yang mcninggal untuk menjalani proses menjadi to membali puang.15 Peneliti menyaksikan bahwa mantunu tedong (menyembelih kerbau) yang telah dilaksanakan di Tongkonan Buntu Kalambe’ merupakan sebuah ritual karena

penyelenggara upacara ini mengulang mantunu seperti dahuiu, meskipun makna religi versi Aluk Todolo tidak lagi mewamai pelaksanaannya saat ini.



Gainbar 1.2 Manirmu bai(memanggang babi). Sumber: Dokumen pribadi, 2006.

IV.2.2. Upacara Pemakaman Rambu Solo’ tingkat Rapasan Sapu Randanan

Upacara rambu solo’ yang dikhususkan bagi tana' bulaan (kaum bangsawan) atau to parengnge’ (kepala distrik pada masa kolonial Belanda di Tana Toraja) disebut rapasan sapu randanan, yaitu upacara pemakaman yang ditandai dengan penyembelihan kerbau lebih dari 24 ekor.16 Jenis upacara ini merupakan tingkat tertinggi dari seinua tingkat upacara pemakaman di kalangan suku Toraja, khususnya dalam wilayah adat Tikala. Rapasan dalam bahasa Toraja berasal dari kata rapa’ (kata keija) yang artinya diarn, tenang, atau berhenti melakukan sesuatu. Apabila dikaitkan dengan upacara pemakaman rambu solo\ rapasan (kata benda dari rapa ’) menggambarkan keadaan dimana ratusan bahkan ribuan orang hadir di tempat pelaksanaan upacara ini. Mereka duduk dengan tenang selama beberapa hari dengan lujuan untuk menemani kerabat almarhum yang sedang berduka dan dijamu dengan cuma-cuma. Kata sapu sama artinya dengan ’'sapu” dalam bahasa Indonesia, dan randanan artinya pinggir sungai. Berkaitan dengan upacara rambu solo’, sapu randanan dapat dimaknai: segala

Log. cit., him. 5.

16

yang dibutuhkan dalam upacara ini ’disapu’ (baca: semuanya dipakai), termasuk kerbau yang disembelih paling kurang 30 ekor dan babi yang tidak terbatas jumlahnya.[[14]](#footnote-15)

Upacara ini juga mencakup interval yang panjang antara kematian fisik seseorang dan pelaksanaan pemakamannya. Pihak penyelenggara upacara rambu solo' juga hams memperhitungkan kedatangan anggota kerabat yang jauh untuk menghasilkan keputusan bersama: bagaimana jenis upacara rambu solo’ yang akan dilaksanakan atau kapan mayat akan diniakamkan.

The delay is caused by several factors including the need to make preparations for the funeral (which is responsibility primarily of the deceased's children)...During this period—which may last several weeks or even months, or in rare instances, years—the body of the deceased is kept in the house, ...injected with formalin and placed...in a wooden coffin J8

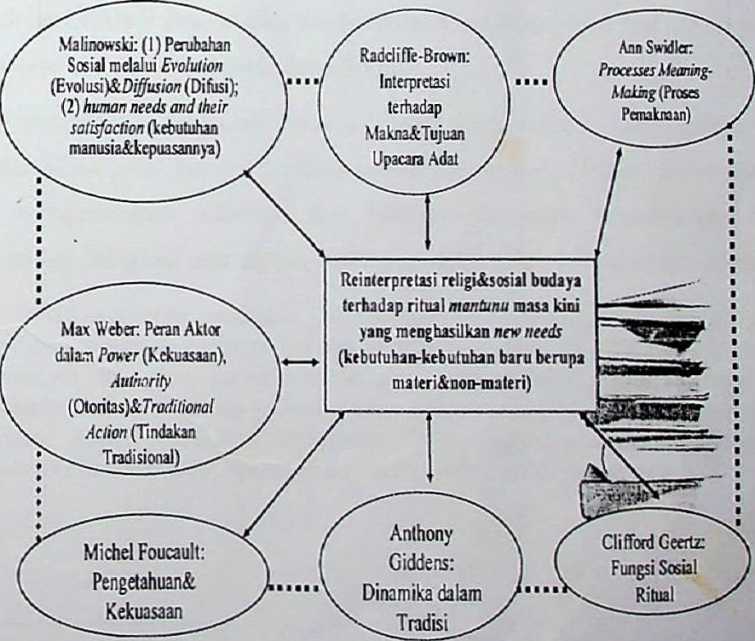
IV.3. Analisa Sosiologis terhadap Makna Religi dan Makna Sosial Budaya Ritual Mantunu di Tongkonan Buntu Kalambe’

Sesuai dengan hasil wawancara dengan beberapa informan dan basil pengamatan di Tongkonan Buntu Kalambe’, peneliti menemukan bahwa ritual mantunu yang dilaksanakan saat ini masih mcriunjukkan penggunaan simbol- simbol yang mengacu pada status sosial tana' bulaan. Beberapa simbol yang digunakan untuk memenuhi persyaratan rapasan sapu randanan, khususnya di wilayah adat Tikala, antara lain: lombi, kerbau yang disembelih lebih dari 24 ekor, jenis kerbau, serta simbuang kayu yang dipancang di depan rumah tongkonan. Uraian tentang tiga dari sejumlah simbol rapasan sapu randanan itu akan dibahas dalam Bab IV. Di sisi lain, mantaa duku’ (pembagian daging kerbau) yang menyeriai ritual mantunu bcrkailan dengan status sosial dan kekuasaan seseorang. Sistem pembagian ini ternyata memiliki sejumlah persoalan yang menarik, khususnya dalam sistem pelapisan sosial orang Toraja di wilayah adat Tikala.

Secara sosiologis, penggunaan ketiga simbol serta hasil wawancara dan pengamalan di lapangan menunjukkan beberapa gejala perubahan sosial melalui pemaknaan ulang (reinterpretasi) terhadap makna religi dan makna sosial budaya ritual mantunu, dengan mcmbandingkan masa dulu dan masa kini. Masa lalu mengacu pada masa pra-kolonial yang dikaji dalam beberapa acuan yang akan diuraikan selanjutnya. Masa kini yang dimaksud adalah masa penelitian selama September-November 2006 dalam ritual mantunu pada upacara pemakaman rambu solo1 di Tongkonan Buntu Kalambe’, Tana Toraja, Sulawesi Selatan.

Secara teoritis, kita dapat mengkaji beberapa teori yang digunakan untuk  
menganalisa pemaknaan religi dan sosial budaya terhadap ritual mantunu  
terdahulu, bagaimana peran aktor-aktor di dalamnya, apa tujuan dan fiingsi ritual  
yang ingin dicapai, dan bagaimana proses pemaknaan religi dan sosial budaya  
terdahulu yang menghasilkan reinterpretasi (pemaknaan ulang) ritual mantunu  
masa kini, sesuai dengan hasil penelitian di Tongkonan Buntu Kalambe’.

Kerangka Teori



Gambur 1.3 Kerangka Teori

IV.3.1. Bronislaw Malinowski: (1) Perubahan Sosial dalam Evolution (Evolusi) dan Diffusion (Difusi); dan (2) human needs and their satisfactioTi (kebutuhan manusia dan kepuasannya)

Reinterpretasi merupakan hasil dari pemaknaan terdahulu yang dimaknai ulang pada masa kini. Kita dapat melihal bcberapa gejala reinterpretasi terhadap ritual mantunu, khususnya makna religi dan makna sosial budaya. Hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa makna religi ritual mantunu yang didasarkan pada Aluk Todolo telah mengalami perubahan karena diadaptasikan dengan agama Kristen Protestan (Gereja Toraja) yang dianut oleh almarhum dan keluarganya. Konsep-konsep Aluk Todolo, seperti kehidupan setelah kematian di puya, Puang Matua, Deala, serta To Membali Puang, tidak digunakan lagi dalam pelaksanaannya saat ini. Almarhum dan anak-anaknya yang menganut Kristen Protestan (Gereja Toraja) tidak lagi memaknai hewan kurban dalam ritual mantunu sebagai persembahan bagi arwah orang yang meninggal. Ditinjau dari makna sosial budaya, kelengkapan syarat-syarat upacara pemakaman rapasan sapu randanan, yang salah satunya terwujud dalam ritual mantunu nampaknya memperkuat kembali pengakuan status sosial almarhum yang termasuk golongan tana ’ bulaan dan mantan kepala desa Tikala.

Reinterpretasi terhadap ritual mantunu yang sedang berlangsung saat ini dapat diarahkan pada konsep tentang perubahan sosial. Dalam pembahasan ini, peneliti menggunakan referensi dari Malinowski yang menekankan dua hal penting untuk mengkaji tentang perubahan sosial, yaitu evolution dan diffusion.

... With regard to evolution: Malinowski accepts the concept of origins and development as basic to an understanding cultural change. He maintains that no invention, no revolution, no social or intellectual change, no new institution nor system of belief ever occurs except to satisfy new needs. In other words, there is a continuous process of adaptation by which culture meets the emerging needs of the individual and of the group...[[15]](#footnote-16)



Menurut Malinowski, evolution (evolusi; perkembangan) berkaitan dengan asal atau sumber suatu hal dan perkembangan sebagai landasan dalam memahami perabahan kebudayaan. Penemuan atau ciptaan, revolusi, perubahan sosial dan intelektual, institusi dan sistem kepercayaan yang baru muncul untuk memenuhi atau memuaskan new needs (kebutuhan-kebuluhan baru). Evolusi yang menghasilkan sesuatu yang baru dalam beberapa aspek kehidupan masyarakat merupakan bagian dari dynamic system (sistem yang bergerak atau dinamis). Dalam hal ini, pemaknaan terhadap ritual mantunu dari segi religi dan sosial budaya dapat menjadi bagian dari sistem yang dinamis karena menunjukkan perubahan melalui pemaknaan ulang (reinterpretasi). Reinterpretasi dapat menjadi bagian dalam sistem yang dinamis karena merupakan hasil dari pemaknaan awal yang ‘bergerak1. Dengan kata lain, pemaknaan religi dan sosial budaya terdahulu terhadap ritual mantunu mengalami reinterpretasi sesuai dengan konteksnya masa kini.

...The new idea, religious revelation, artifact, device or moral principle must be organized before it can have any social or cultural relevance. This means that it must be taken over as part of a dynamic system, it must become overtly the possession of a particular social group, affecting its behaviour, before it can be considered a real addition to culture. This is the other aspect of selection: the new thing must receive social approval. This is only to reiterate that the cultural innovation must satisfy a felt need...20

Gagasan atau ide baru, pewahyuan agama, benda-benda (artefak), prinsip- prinsip moral harus diatur sedemikian rupa sebelum memiliki hubungan atau relevansi sosial atau budaya. Hal ini menunjukkan bahwa hal-hal tersebut berperan dalam suatu sistem yang dinamis, harus jelas bahwa gagasan, prinsip- prinsip moral dan sebagainya adalah milik suatu kelompok sosial dan dapat mempengaruhi tindakan anggota-anggotanya, sebelum dianggap sebagai suatu tambahan yang nyata terhadap kebudayaan. Inilah yang menjadi salah satu bagian dari seleksi atau pilihan, dimana hal yang baru harus menerima persetujuan dari

anggota-anggota kelompok tersebut, dengan harapan bahwa inovasi atau perubahan (secara) baru harus memenuhi atau memuaskan suatu kebutuhan.

Konsep kedua yang ditawarkan oleh Malinowski untuk mengkaji tentang perubahan sosial adalah diffusion (difusi; penyebaran).

This process [diffusion] is defined as ihe borrowing from another culture of various devices, implements, institutions of beliefs...Elements diffuse from one culture to another on the basis that they satisfy needs and ensure survival.[[16]](#footnote-17)

Diffusion (penyebaran) merupakan ‘peminjaman’ alat atau perlengkapan yang beraneka ragam, cara-cara, serta lembaga-lembaga kepercayaan (agama) dari kebudayaan lain. Hal-hal tersebut menyebar dari satu kebudayaan ke dalam kebudayaan lain sampai pada bagian dimana hal-hal tersebut memenuhi kebutuhan-kebutuhan dan menjamin kelangsungan hidup. Dalam reinterpretasi religi dan sosial budaya terhadap ritual mantunu, kit?, dapat menemukan difusi atas penyebaran beberapa ajaran Kristen Protestan dalam pelaksanaannya. Reinterpretasi sosial budaya menunjukkan masuknya beberapa kepentingan, seperti kebijakan pemerintah kolonial Belanda yang masih dipraktekkan oleh Pemerintah Daerah saat ini melalui pemungutan Pajak Potong Hewan pada saat pelaksanaan ritual mantunu dalam suatu upacara pemakaman rambu solo \

Reinterpretasi religi dan sosial budaya terhadap ritual mantunu merupakan gejala-gejala yang dapat ditempatkan dalam konsep perubahan sosial.

As Malinowski says: ‘Culture change is (not) a static product...The phenomena of change are new cultural realities...' It is such terms as these that functionalism pictures social change[[17]](#footnote-18)

Reinterpretasi ritual mantunu menunjukkan gejala produk budaya yang dinamis atau bergerak. Hal ini mungkin dapat menimbulkan pertanyaan, mengapa reinterpretasi memperoleh peluang untuk ‘bergerak’ dari pemaknaan awal ritual

mantunu? Untuk menjawab pertanyaan ini, peneliti merujuk pada teori Malinowski tentang human needs and their satisfaction (kebutuhan manusia dan

kepuasannya).

... The cultural systems adapts to vital needs *by a process like natural* selection. The fundamentals law *is* that social *system must provide for the* optimal satisfaction of basic imperatives...23

Sistem-sistem kebudayaan, dalam hal ini ritual mantunu, beradaptasi dengan kebutuhan-kebutuhan yang (relatif) penting melaiui semacam proses seperti seleksi alam. Pada dasamya, sistem sosial harus memberikan kepuasan yang maksimal. Reinterpretasi religi dan sosial budaya terhadap ritual mantunu mclahirkan new needs (kebutuhan-kebutuhan baru), yaitu kebutuhan non-materi berupa kekuasaan, otoritas, sekaligus solidaritas sosial ‘tradisional’, serta kebutuhan materi berupa pendapatan (uang) dan kepuasan yang mungkin relatif.

IV.3.2. Radcliffe-Brown: Interpretasi terhadap Makna dan Tujuan Upacara Adat

Antropolog Inggris, Radcliffe-Brown berpendapat bahwa untuk melakukan penafsiran atau interpretasi terhadap “setiap adat dan kepercayaan mengenai masyarakat”, seorang peneliti harus mengaitkan makna dan tujuan pelaksanaan atau wujud adat dan kepercayaan itu. Menurutnya, seremoni atau upacara adalah ekspresi yang melipuli kegiatan kolektif yang diselenggarakan sesuai dengan kebiasaan dalam setiap tahap kehidupan manusia. Tujuannya adalah untuk mempertahankan upacara itu sebagai sentimen atau perasaan yang menjadi wahana pengaturan perilaku individu yang selaras dengan kebutuhan masyarakat. Usaha memahami adat ini dilancarkan dengan cara memperhatikan penjelasan dari anggota masyarakat sendiri, dan kedua, dengan membandingkan berbagai

konteks atau situasi yang menjadi “wadah” munculnya adat dalam masyarakat, sehingga mengabslraksikan signillkansinya yang esensial.[[18]](#footnote-19)

IV.3.3. Ann Swidler: Tindakan Sosial dan Processes Meaning-Making (Proses Pemaknaan)

Max Weber bcrpendapal bahwa tindakan sosial adalah tindakan individu sepanjang lindakannya itu mempunyai makna atau arli subjektif bagi dirinya sendiri dan diarahkan kepada tindakan orang lain.[[19]](#footnote-20) Tindakan sosial yang akan dimaksud disini adalah ritual mantunu. Apabila kita menaruh perhatian yang lebih pada ritual mantunu, kita akan menemukan beberapa individu, bahkan kelompok, yang berperan di dalamnya, antara lain rumpun keluarga Buntu Kalambe’, tokoh adat, gereja (Gereja Toraja jemaat Tikala dan Jemaat Kalambe’), pemerintah daerah Tana Toraja, bahkan orang awam (khususnya di sekitar Tongkonan Buntu Kalambe’).

Berkaitan dengan tindakan sosial ini, kutipan Sunyoto Usman dari Ann Swidler tentang kebudayaan sebagai meaning-making (proses pemaknaan) menyatakan liga hal yang perlu diperhatikan dalam melihat proses pemaknaan sehingga memproduksi tindakan sosial, yaitu codes, contexts dan institutions.[[20]](#footnote-21) Codes (kode) terkait dengan pesan di balik tindakan yang mengandung atau berkaitan dengan simbol, nilai, keyakinan, norma, yang dapat dihayati melalui interpretasi. Pesan itu bempa bagian dari upaya memupuk solidaritas sosial, dapat pula berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan politik, seperti meraih, memperluas dan melestarikan kekuasaan. Sejalan dengan pemikiran Malinowski, reinterpretasi sosial budaya dan terhadap ritual melahirkan perubahan sosial yang ditujukan untuk memenuhi atau inemuaskan new needs (kebutuhun-kebutuhan baru).

Contexts (suasana) adalali kcadaan yang menciptakan derajat pengaruh kebudayaan terhadap tindakan sosial. Simbol, nilai, keyakinan, norma dan kebiasaan dalam periode waktu dan tempat tertenlu sangat kuat mempengaruhi tindakan sosial, tetapi dalam periode dan tempat yang berbeda tidak mampu menggerakkan tindakan sosial. Telah dikemukakan bahwa ritual mantunu saat ini tidak lagi dimaknai sebagaimana yang telah dirintis oleh Aluk Todolo, namun lebih ditekankan pada makna sosial budayanya, misalnya segi hubungan kekerabatan dan penguatan stratifikasi sosial yang terwujud dalam pembagian daging yang menekankan empat tingkatan tana' dalam wilayah adat Tikala.

Institutions (lembaga) merupakan organisasi atau institusi yang membingkai simbol, nilai, keyakinan, norma dan kebiasaan. Institutions membentuk struktur yang bisa menekan atau bisa pula membuka peluang anggota masyarakat dan meiakukan tindakan sosial tertentu.[[21]](#footnote-22) [[22]](#footnote-23) Beberapa pihak atau institusi secara langsung atau tidak membingkai kebiasaan, seperti ritual mantunu dalam suatu upacara pemakaman rambu solo' kemudian membentuk suatu tekanan (baca: dominasi) untuk meiakukan tindakan sosial tertentu. Misalnya, pemerintah daerah melalui pemberlakuan Pajak Potong Hewan mewajibkan Tongkonan Buntu Kalambe’ untuk membayar pajak atas sejumlah kerbau yang dibantai dalam ritual mantunu. Makna subjektif dari tindakan sosial pemerintah daerah adalah untuk memenuhi keperluan pembangunan daerah.

IV.3.4. Max Weber: Power (Kekuasaan), Authority (Otoritas), dan Traditional Action (Tindakan Tradisional)

Peran adalah seperangkat expectations (harapan) yang menentukan perilaku seseorang dalam posisi sosialnya atau seperangkat norma yang mendefinisikan bagaimana seseorang harus berperilaku sesuai dengan posisi sosialnya.2S Peran yang akan dilakoni oleh seseorang merupakan faktor yang penting untuk membedakan status sosial diantara anggota masyarakat. Status sosial adalah posisi sosial dalam suatu pclapisan sosial yang berkaitan dengan penghormalan atau penghargaan kepada seseorang.[[23]](#footnote-24) Status sosial dapat dibedakan dalam dua jcnis. Pcrtama, achieved status yang diperolch melalui merit (jasa) dan prestasi. Kedua, ascribed status yaitu suatu posisi yang diberikan kepada individu atau kelompok tanpa memperlimbangkan merit, melainkan trait (ciri; sifat) tertentu, seperti ras, jenis kelamin, dan kedudukan orang tua dalam masyarakat.[[24]](#footnote-25) [[25]](#footnote-26) Mantaa duku' (pembagian daging) dalam ritual mantunu memperlihatkan kekuasaan dan status sosial seseorang, baik almarhum maupun kerabatnya, serta mereka yang menerima bagian-bagian tertentu dari daging kerbau. Pada masa kini, batas diantara achieved status dan ascribed status yang melekat pada individu tersebut cendcrung mengabur. Misalnya, pada saat yang hampir bersamaan, anak-anak dari almarhum Sarira Kombonglangi’ menggunakan achieved status dimana prestasi yang diperoleh melalui pendidikan tinggi dan mata pencaharian yang menghasilkan pendapatan yang relatif tinggi memungkinkan mereka untuk melaksanakan ritual mantunu dengan jumlah kerbau relatif banyak dan harga yang tinggi. Ascribed status lebih mengacu pada kekuasaan dan otoritas kakek, paman, dan ayah, yang masing-masing pemah menjabat sebagai to parengnge ’ Tikala dan kepala desa Tikala.

Sehubungan dengan ascribed status tersebut, peneliti menekankan pada konsep kekuasaan, otoritas dan tindakan tradisional dengan merujuk pada pendapat Max Weber. Menurutnya, kekuasaan (power) adalah:

power [is] the chance of a man or a number of men to realize their own will in a communal action even against the resistence of others who are part icipating in the action. In other words, power consists of the ability to get your own w>ay even when others are opposed to your wishes?1

Semasa hidupnya, almarhum Sarira Kombonglangi’ berkuasa sebagai kepala desa Tikala, yang meliputi wilayah Mata Bongi, Tikala, Maruang, Barana’, Ba’lele,

Buntu Ria, Bori’ Parinding, Kalambe’, serta Rantepulung. Meskipun dia sudah meninggal, kharismanya sebagai kepala desa nampaknya masih dihargai oleh orang-orang yang tinggal di wilayah tersebut. Mereka mematuhi dan melaksanakan instruksi, baik dari tokoh adat, am be ’ saroan, maupun keluarga dari almarhum, untuk membantu dalam rangkaian upacara pemakaman rambu solo ’ di Tongkonan Buntu Kalambe’. Salah satu hal yang menarik adalah mereka bekerja tanpa diberi upah, selain makanan dan minuman. Seperti sistem feodal yang berlaku pada umumnya, almarhum memiliki authority (otoritas) yang digambarkan oleh Weber sebagai:

...the form of power which is accepted as legitimate, that is right and just,

and therefore obeyed on that basis../2

Salah satu bentuk otoritas yang dikemukakan oleh Weber dan berhubungan dengan ritual mantunu adalah traditional authority (otoritas tradisional) yang didasarkan pada suatu keyakinan tentang ‘rightness5 (kebenaran) atas kebiasaan dan tradisi.3'\* Anak-anak almarhum melaksanakan upacara rambu solo’ tingkat rapasan sapu randanan karena mereka yakin melakukan yang benar, sesuai dengan warisan budaya dari nenek moyangnya.

Menurut Max Weber, tindakan sosial adalah tindakan individu sepanjang tindakannya itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya sendiri dan diarahkan kepada tindakan orang lain. ’4 Tindakan semacam ini dapat menjelaskan action (tindakan), meanings (makna), dan motives (motif) di batik tindakan seseorang. Ritual mantunu dapai disebut sebagai salah satu tindakan sosial karena anak-anak dan kcrabat almarhum ingin menjaga eksistensi status sosial mereka sebagai tana’ bulaan dan keturunan to parengnge\ sekaligus hendak mendemonstrasikan kepada orang-orang yang hadir selama upacara itu berlangsung, bahwa mereka layak untuk menyandang status sosial tersebut. [[26]](#footnote-27) [[27]](#footnote-28)

Sehubungan dengan hal penguatan status sosial ini, Weber mengemukakan salah satu tindakan sosial yang disebutnya sebagai traditional action (tindakan tradisional).

Traditional action is based on established custom. Individuals act in a certain way because of ingrained habit: because things have always been done that way. They have no real awareness of why they do something;...

Berpijak pada pemyataan Weber tentang traditional action di atas, peneliti berpendapat bahwa ritual mantunu dapat digolongkan ke dalam konsep tersebut karena individu-individu yang melaksanakannya kurang lebih berpatokan pada kebiasaan yang mantunu disesuaikan dengan kebiasaan yang dilakukan oleh generasi pendahulu, yang menganut Aluk Todolo. Namun demikian, kenyataan saat ini memperlihatkan bahwa sebagian ritual yang menyertai mantunu [sengaja] dihilangkan atau tidak berlaku lagi. Salah satu penyebabnya adalah pengaruh agama Kristen Protestan yang menghilangkan ritual Aluk Todolo, seperti pemberian sesaji kepada arwah orang meninggal dan percaya bahwa kerbau merupakan bekal bagi arwah untuk hidup di puya.

IV.3.5. Michel Foucault: Pengetahuan dan Kekuasaan

Foucault menyatakan bahwa pelaksanaan kuasa terns menerus menciptakan pengetahuan dan sebaliknya pengetahuan tak henti-hentinya menimbulkan efek-efek kuasa.j6 Kekuasaan dapat menghasilkan individu atau kelompok yang mendominasi individu atau kelompok lain.[[28]](#footnote-29) Mungkin sebagian orang tidak menyadari bahwa tokoh adat, ambe' saroan, kalangan tana' bulaan, mereka yang menjadi bagian dari pemerintah daerah, bahkan gereja (baca: Gereja Toraja Jemaat Kalambe’ dan Jemaat Tikala), atau siapa pun yang menganggap diri atau dianggap oleh orang lain pantas menempati posisi sosial atas, sedang

berperan dalam permainan pengetaliuan — kekuasaan yang dimaksud oleh Foucault. Disinilah dominasi terwujud keinudian terciptalah ketaatan.

Peran tokoh adat dominan terhadap Tongkonan Buntu Kalambe’ dalam

beberapa hal karena mereka memiliki pengetahuan tentang prosedur ritual

mantunu yang seharusnya dilaksanakan, sekalipun tidak lagi dikaitkan dengan

makna religi Aluk Todolo. Disadari atau tidak, kondisi seperti ini dapat

melanggengkan posisi sosial para tokoh adat. Orang awam di sekitar Tongkonan

Buntu Kalambe’ turut membantu (tepalnya: patuh) terhadap instruksi, baik dari

para tokoh adat maupun Tongkonan Buntu Kalambe’, tentang apa yang harus

mereka kerjakan selama upacara pemakaman rambu solo’ dengan mengingat

status sosial tana’ bulaan yang melekat pada anggota rumpun keluarga ini.

Pemerintah daerah melanjutkan kebijakan Pajak Potong Hewan yang pemah

diberlakukan oleh pemerintah kolonial Belanda dengan tujuan untuk memenuhi

kebutuhan pembangunan di daerah. Tongkonan Buntu Kalambe’ harus menerima

izin keramaian terlebih dahuiu dari kepolisian setempat menjelang pelaksanaan

upacara rambu solo'. Gereja juga nampaknya berkepentingan terhadap ritual

mantunu seperti yang dikemukakan oleh informan Tato’ Dena’ bahwa hasil lelang

kerbau sebeium ditunu (disembelih) digunakan untuk pembangunan gereja. Di

samping itu, gereja (baca: Gereja Toraja) melanjutkan warisan misionaris

Belanda, seperti yang dikemukakan oleh Volkman sebelumnya, bahwa orang

Toraja diluaskan untuk mengurbankan kerbau dan membagikan dagingnya kepada

orang lain yang hadir di dalam upacara rambu solo ’. Namun demikian, para arwah

38

nenek moyang tidak dapat dihadirkan melalui pengorbanan tersebut. rv.3.6. Anthony Giddens: Dinamika dalam Tradisi

Reinterpretasi terhadap ritual dapat mengarah pada perubahan, baik makna

maupun tujuannya. Dalam hal ini, Giddens menyatakan:

...tradition is not wholly static, because it has to be reinvented by each new generation as it takes over cultural inheritance from those preceding it.

38 Toby Alice Volkman, op. cit., him. 36.

Tradition does not so much resist change as pertain to a context in which there are few separated temporal and spatial markers in terms of which change can have any meaningful form?9

Sejalan dengan perkembangan kondisi sosial budaya dalam masyarakat, tradisi seperti agama dan ritual yang diwariskan oleh para leluhur tidak sepenuhnya statis. Hal ini dipengaruhi oleh peran setiap generasi baru yang mengambil alih, mcmaknai dan menciptakan perubahan terhadap agama atau budaya tersebut. Menurut Giddens, tradisi tidak menolak perubahan selama masih berada di dalam konteksnya. Dengan kata lain, reinlcrprelasi terhadap tradisi, misalnya ritual mantunu, dapat diterima oleh masyarakat selama nilai-nilai di dalamnya tidak mengancam kestabilan tatanan sosial dalam masyarakat, sekalipun di sisi lain reinterpretasi ini dapat saja menghasilkan konflik laten diantara pihak yang memiliki pemaknaan yang berbeda, seperti penganut Aluk Todolo dengan anggota Gereja Toraja.

Perkembangan masa kini menunjukkan bahwa penganut Aluk Todolo merupakan golongan minoritas di Tana Toraja dari sebagian besar orang Toraja yang menganut agama Kristen Protestan. Kondisi ini dapat mengakibatkan semacam krisis identitas (agama) seseorang, khususnya penganut Aluk Todolo. Giddens menyatakan bahwa self-identity becomes problematic in modernity in a way which contrast with self-society relations in more traditional contexts?0

IV.3.7. Clifford Geertz: Fungsi Sosial Ritual

Pendekatan Geertz berikut ini membantu kita untuk melihat sisi lain dari kolektivitas diantara rumpun keluarga Buntu Kalambe’ dan warga di sekitamya melalui gotong royong dalam pelaksanaan upacara pemakaman almarhum Sarira Kombonglangi’.

Anthony Giddens, “Institutional Reflexivity and Modernity”, di dalam The Polity Reader in Social Theory (Polity Press: 1994) him. 89.

,0 Anthony Giddens, Modernity and Self-Identity: Self and Society in the Late Modern Age (UK'- Pnlifv Pr^cc I 001\*1 him "34

...bagaimana kcpercayaan dan khususnya ritus memperkuat ikatan-ikatan sosial tradisional di antara individu-individu. Pendekatan itu menekankan cara struktur sosial sebuah kelompok diperkuat dan dilestarikan melalui simbolisasi ritualistis atau mistis dari nilai-nilai sosial yang mendasari struktur sosial itu.41

Melalui pendapat Geertz tersebut, kita dapat mengkaji ritual mantunu dalam hubungannya dengan kearifan-kearifan lokal yang digunakan untuk mempertahankan hubungan kekerabatan, kesadaran kolektif, serta kestabilan tatanan sosial.

Peneliti berpendapat bahwa ketujuh teori yang tercantum di atas saling berkaitan dan saling menjelaskan satu sama lain sehingga tidak ada teori yang lebih menonjol dari yang lain. Namun demikian, peneliti menemukan hal yang baru dari penelitian-penelitian sebelumnya. Dengan berpijak pada kerangka teori, peneliti menemukan bahwa pemaknaan religi dan sosial budaya terhahulu terhadap ritual mantunu dalam upacara pemakaman rambu solo' tingkat rapasan sapu randanan telah mengalami pemaknaan ulang (reinterpretasi) religi maupun sosial budaya.

IV.4. Beberapa Tinjauan Pustaka tentang Pemaknaan Religi dan Sosial Budaya terhadap Ritual Mantunu dalam Upacara Pemakaman Rambu Solo’ Tingkat Rapasan Sapu Randanan

Salah satu tujuan dari penelitian ini adalah: untuk menemukan makna religi dan makna sosial budaya berdasarkan konteks atau situasi masa dulu, tepatnya pra-kolonial, tentang ritual mantunu dalam upacara pemakaman rambu solo' tingkat rapasan sapu randanan melalui tinjauan pustaka. Hal ini dimaksudkan karena peneliti memerlukan beberapa hal sebagai indikator pembanding sehingga dapat ditemukan perbedaan pemaknaan religi terdahulu,

khususnya pada saat leluhur orang Toraja masih menganut Aluk Todolo. Selain itu, tinjauan puslaka tentang pemaknaan religi masa lalu juga diperlukan untuk melengkapi hasil observasi dan wawancara dari seorang penganut Aluk Todolo.

Berikut ini peneliti menampilkan beberapa tinjauan pustaka yang berkaitan dengan ritual mantunu dalam upacara pemakaman rambu solo' tingkat rapasan sapu randanan yang khusus dikonstruksikan bagi tana' bulaan (kaum bangsawan), meskipun akan ditemui perbedaan tempat pelaksanaan (wilayah adat) dan tentunya waktu serta kontcks pelaksanaan.

IV.4.1. Hetty Nooy-Palm

Nooy-Palm mengkaji beberapa jenis ritual, baik upacara rambu tuka’ dan

upacara rambu solo’, dengan masing-masing contoh kasus dari upacara tingkat

rendah atau sederhana sampai pada tingkat tinggi dengan persyaratan yang

semakin kompieks. Upacara rambu solo' yang dikhususkan bagi tana’ bulaan

(kaum bangsawan) atau toparengnge' (kepala distrik pada masa kolonial Belanda

di Tana Toraja) disebut rapasan sapu randanan, yaitu upacara pemakaman yang

ditandai dengan penyembelihan kerbau lebih dari 24 ekor.[[29]](#footnote-30) [[30]](#footnote-31)

... A funeral such as the dirapa’i, for example, is extremely expensive. The burial of Lai’ Kalua’, Pong Maramba’s widow (an adat-chief related to eminent families in Kesu'). is said to have involved an expenditure of DJI. 200, 000. At this death feast, held a short time after the end of World War II, 200 buffaloes were killed. Lai’ Kalua’s funeral did not conform in all respects to a traditional dirapa’i, for she was a Christian, but it was celebrated in a grand manner, complete with a mortuary effigy... The highest order of dirapa’i, the rapasan sundun, calls for slaughtering at least 24 buffaloes; usually more are put to death. If Lai’ Kalua’ had not converted to Christianity shortly before her demise, her funeral would have fallen into this category\*3

Posisi sosial dan kekayaan seseorang menentukan pilihan yang relatif tepat terhadap tingkat upacara pemakaman rambu solo ’ yang dilaksanakan menjelang pemakamannya. Nooy-Palm mengambil contoh kasus upacara pemakaman Lai’

Kalua’ berstatus tana' bulaan, yang merupakan istri Pong Maramba’, seorang kepala adat di Kesu\ Kutipan di atas menggambarkan salah satu ritual mantunu, dalam rangkaian upacara pemakaman rambu solo’ Lai’ Kalua’ di Karassik, Rantepao, pada tahun 1947, dimana pelaksanaannya tidak sesuai dengan syarat dirapa'i (rapasan sapu randanan tercakup dalam upacara pemakaman rambu solo’ tingkat tinggi ini), yaitu penyembelihan 200 ekor kerbau dan menghabiskan 200, 000 gulden. Meskipun Lai’ Kalua’ telah menganut Kristen Protestan, namun dalam upacara rambu solo’ yang rclatif meriah semacam itu tetap ditemukan patung (tau-tau) Lai’ Kalua’ yang sebenarnya dilarang oleh para misionaris pada saat itu.

IV.4.2. Toby Alice Volkman

Ditinjau dari makna sosial budaya dari ritual ini, peneliti merujuk pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Volkman sejak September 1976 di To’ Dama’, Sesean, Tana Toraja. Volkman menulis tentang bagaimana sebuah keluarga yang mengalami masa kolonial dan post-kolonial Belanda dan Jepang serta perubahan persepsi mereka terhadap upacara rambu solo V\*4 Volkman mencatat bahwa sebagian Orang Toraja memberikan pemaknaan terhadap kerbau yang disesuaikan dengan fungsinya untuk menandai kemakmuran seseorang, dalam kerangka makna sosial budaya. Masyarakat akan memberikan penghargaan yang lebih kepada orang yang memiliki kerbau lebih banyak [buda: banyak; tedongna: kerbau (nya)].,:>

Dari segi religi, kerbau kemudian menjadi substitusi kepala manusia dan penggunaannya berskala besar dalam upacara-upacara. pembantaian hewan dapat diterima oleh orang Belanda sebagai suatu perfectly secular custom (tradisi sekuler yang sempurna). Sudut pandang Kristen mengizinkan orang Toraja mengorbankan kerbau dan membagikan dagingnya kepada orang lain yang hadir di dalam upacara rambu solo \ Namun demikian, para arwah nenek moyang tidak [[31]](#footnote-32) [[32]](#footnote-33) dapat dihadirkan melalui pengorbanan tersebut/16 Dari segi sosial budaya, Volkman juga mengkaji secara mendalam bagaimana pembagian daging (;mantaa duku menjadi semacam ajang politik bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

IV.4.3. Terance W. Bigalke

Pemaknaan religi terhadap penyembclihan kerbau adalah sebagai bekal bagi arwah dari orang yang meninggal di puya (dunia arwah), yang sesuai dengan status sosial dan kekayaannya.[[33]](#footnote-34) [[34]](#footnote-35) [[35]](#footnote-36) [[36]](#footnote-37) Namun demikian, setelah terjadi perpindahan agama: Aluk Todolo-Krisien Protestan di kalangan orang Toraja saat itu, muncul pertanyaan: the lines between indigenous religious practice and Christianity, terutama tentang kerbau dan babi yang disembelih dalam upacara pemakaman rambu solo ’.

...with a uniform statement of policy that many local Christians now felt was essential, the mission [the GZBJ called for a large rally (rapat umum) of Christians at Bar ana in Ranlepao on 2 April 1923\*\*....with reaffirmation in the public discussions of 1923, that the future acceptance of Christianity by Toraja depended heavily on the mission's policy toward the death ritual. The depth of Torajan attachment to funeral ceremonies at which large numbers of buffalos and pigs were cut to honor the dead and living made it virtually impossible for the mission [the GZBJ to ban Christian participation. The mission’s wistful concerns about reducing the number of animals cut do not appear in the Adat Commission ’s statement on the “Death Adat, ” though a special plea is made to divide the meat more equitably among rich and poor if many animals are cut\*9

...Most importantly, they were exhorted,

‘When you slaughtered an animal, you must not lake an offering to the soul of the deceased; you must not think that the - dead taked the slaughtered animals within him to the land of the souls or heaven, [since] these animals do not have an eternal soul. What is thus slaughtered is not the provisions or the possessions of the dead, but is offered merely as a repast to the guests and the family’'.[[37]](#footnote-38)

IV.4.4- T. R. Andi Lolo

T.R. Andi Lolo ialah salah seorang sosiolog Toraja dan pemah menulis skripsi dengan judul: Pembantciian Hew cm dan Implikasi Sosialnya di Daerah Tana Toraja. Penulis mengungkapkan bahwa jumlah pemotongan hewan mulai menunjukkan angka-angka yang relatif besar pada akhir abad ke 18 dan awal abad ke 19. Aturan-aturan tentang penyembelihan hewan (khususnya kerbau) cenderung dilanggar karena individu mulai bebas berpendapat. Sebagian dari mereka beranggapan bahwa mereka akan terpandang dalam masyarakat apabila membantai banyak hewan, dianggap sebagai pemimpin dan memiliki banyak pengikut.[[38]](#footnote-39) Martabat seseorang dapat dinilai berdasarkan kemampuan ekonomi yang kuat melalui jumlah kerbau yang disembelih dalam suatu upacara pemakaman rambu solo’. Hal ini merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong anggota masyarakat untuk menyembelih kerbau dalam jumlah yang relatif banyak.[[39]](#footnote-40)

Meskipun cukup banyak hal yang diuraikan dalam skripsi ini, namun penulis kurang berfokus pada salah satu tempat sebagai unit analisis penelitian. Selain itu, penulis menguraikan pembantaian hewan (khususnya kerbau) secara umum tanpa menentukan secara spcsifik ritual mantunu pada upacara pemakaman rambu solo ’ tingkat mana serta waktu pelaksanaannya.

IV.4.5. Andarias Kabanga’

Buku beijudul: Manusia Mali Seutuhnya merupakan tesis dari Andarias Kabanga’ yang diterbitkan oleh Media Pressindo (2002). Secara umum, unit analisis dari tulisan ini adalah persoalan dalam Gereja Toraja, khususnya formulasi kematian seutuhnya yang masih dipertanyakan oleh sebagian warga Gereja Toraja. Mereka mengatakan bahwa mereka belum memahaminya, bahkan ada yang cenderung menolak formulasi tersebut karena dianggap tidak alkitabiah. Untuk menjawab masalah tersebut, penulis mengawali tulisannya dengan ’ Antropologi Toraja’ yang lebih ditekankan pada pemaknaan religi Aluk Todolo. Berkaitan dengan upacara rambu solo\ sapu randanan dapal dimaknai: segala yang dibutuhkan dalam upacara ini ’disapu’ (baca: semuanya dipakai), termasuk kerbau yang disembelih paling kurang 30 ekor dan babi yang tidak terbatas jumlahnya.[[40]](#footnote-41)

IV.4.6. Roxana Waterson

Berdasarkan tulisan Waterson, pemaknaan religi Aluk Todolo terhadap ritual mantunu yang berasal dari sumber lisan. konon dianut oleh orang Toraja sejak abad ke-9 Masehi.[[41]](#footnote-42) [[42]](#footnote-43) Dia adalah dosen senior pada Departemen Sosiologi, National University of Singapore. She has done extensive and continuing field research with the Sa'dan Toraja of Sulawesi, Indonesia, since 1978, with particular interests in kinship, gender and architecture?\*

IV.4.7. L.T. Tangdilintin

Penulis menggambarkan secara persyaratan dalam upacara rambu tuka' dan upacara pemakaman rambu solo ’. Meskipun penulis menambahkan perbedaan pelaksanaan kedua upacara adat itu dalam tiga jenis daerah adat secara umum, yaitu: daerah adat bagian timur sebagai daerah adat pekamberan (Padang di Ambe 7), daerah adat bagian tengah sebagai daerah adat kapuangan (.Padang di Puangngi), serta daerah adat bagian barat sebagai daerah adat kama’dikaan (Padang di Ma’dikai);56 namun penulis kurang mengkaji lebih jauh perbedaan pelaksanaannya dalam ketiga daerah adat tersebut.

Menurut keyakinan Aluk Todolo, manusia harus mengumpulkan harta benda sebanyak-banyaknya pada masa hidupnya untuk memenuhi kebutuhan selama hidupnya, atau dipergunakan untuk melaksanakan upacara pemakamannya dengan kurban kerbau, babi dan ayam sebanyak mungkin. Di samping itu, kurban harta benda (kerbau, babi, ayam, dll) pada upacara pemakaman di Tana Toraja bertujuan untuk: (1) akan menjadi bekal atau harta benda roh orang yang

meninggal di puya (dunia arwah); (2) akan menentukan kedudukan arwah yang disebut to membali puang di puya karena arwah yang datang di puya tanpa membawa bekal kurban upacara dari bumi tidak dapat diterima secara wajar oleh roh-roh yang terdahulu disana; (3) menjadi penentu martabat dari keturunan selanjutnya dalam masyarakat karena tetap menempad posisi kaum bangsawan, dan sebagai pertimbangan dalam pembagian warisan yang ditinggalkan karena akan dibagi menurut besamya pengurbanan dari para pewarisnya.[[43]](#footnote-44) [[44]](#footnote-45)

Pembagian daging kerbau merupakan pembagian kurban sosial yang turut menentukan peran an keturunan dari orang yang meninggal karena bagian daging yang dibagikan sesuai dengan posisi sosial seseorang dalam masyarakat.

Peneliti akan menggabungkan tinjauan pustaka tersebut untuk mengkaji lebih lanjut tentang pemaknaan religi dan sosial budaya terdahulu dan pemaknaan ulang (reinterpretasi-nya) masa kini terhadap ritual mantunu dalam upacara pemakaman rambu solo’ tingkat rapasan sapu randanan, khususnya di Tongkonan Buntu Kalambe’.

1. METODE PENELITIAN

V.l. Metode Kualitatif

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang pada dasamya digunakan untuk menghasilkan data tentang pengalaman seseorang dan makna- makna tindakan yang dilakukan oleh aktor sosial. Penelitian kualitatif biasanya didasarkan pada pendapat aktor sosial atau pengamatan tingkah laku aktor tersebut.[[45]](#footnote-46)

Masyarakat Toraja terbagi ke dalam tiga puluh dua wilayah adat yang memiliki variasi-variasi dalam pelaksanaan upacara rambu solo’. Hal ini dapat menjadi salah satu hambatan untuk membuat generalisasi dari suatu penelitian tentang pelaksanaan upacara pemakaman ini. Inilah yang menjadi alasan untuk

menggunakan metode penelitian kualitatif dengan case study (studi kasus) di

Tongkonan Buntu Kalambe’. O’ Donnel mencatat bahwa case study adalah:

an examination of a particular group or organization by which it is hoped to gain an insight into similar enitities. The subjects of case studies may be families, social groups, small communities, etc [[46]](#footnote-47)

Studi kasus menyebabkan peneliti cenderung memusatkan pada struktur mikro masyarakat, yaitu ritual mantunu dalam upacara pemakaman rambu solo ’ tingkat rapasan sapu randanan di Tongkonan Buntu Kalambe’.

Tipe penelitian ini adalah deskripsi untuk mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, tata cara yang berlaku di dalamnya, serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan- pandangan, proses-proses yang sedang berlangsung, serta pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.[[47]](#footnote-48)

V.2. Teknik Pengumpulan Data

V.2.1. Data Primer

Jenis data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Unit analisis dapat berupa things (hal-hal) atau individu yang diamati dan digambarkan untuk menjelaskan perbedaan diantara hal atau individu itu.[[48]](#footnote-49) Unit analisis penelitian ini adalah ritual mantunu dalam upacara pemakaman rambu solo’ Almarhum Sarira Kombonglangi di Tongkonan Buntu Kalambe’. Beliau lahir pada tahun 1923 dan sempat menjabat sebagai bendahara SMAN 1 Rantepao, Tana Toraja dan kepala desa Tikala. Beliau meninggal pada tanggal 16 Januari 2006 di Makassar, setelah menjalani perawatan di rumah sakit karena penyakit jantung.

Data primer meliputi deep interview (wawancara mendalam) dengan pertanyaan-pertanyaan terbuka dan observasi. Peneliti menggunakan observasi (pengamatan) partisipatif untuk memahami secara langsung kcjadian sosial secara alami yang terjadi serta bagaimana kejadian itu mempengaruhi relasi sosial dan cara pandang anggota-anggota masyarakat.[[49]](#footnote-50)

Teknik pemilihan informan menggunakan purposive sample (sampel bertujuan), yaitu peneliti memilih informan yang berperan langsung dalam upacara rambu solo ' di Tongkonan Buntu Kalambe’ untuk memberikan informasi atau respon mengenai data penelitian yang dibutuhkan. Teknik wawancara ini juga membutuhkan alat perekam dan penguasaan bahasa daerah Toraja yang penting untuk mengungkap istilah dan simbol-simbol di dalam upacara rambu solo\[[50]](#footnote-51) Peneliti menetapkan empat orang sebagai informan, yaitu Yulius Tulak, Hennin Sarira, Andarias Toding Dalu dan Ester K. Lolok dilakukan pada tanggal 16, 20, 23, 26 sampai 27 September 2006, kemudian dilanjutkan pada tanggal 2, 6, 13, 17, 21 Oktober, sampai prosesi pelaksanaan upacara pemakaman dari 26 Oktober sampai 1 November 2006. Teknik pemilihan informan perlu memperhatikan jadwal wawancara dan kesediaan informan untuk diwawancarai. Informan lebih mudah ditemui di lokasi pelaksanaan upacara sebelum upacara dimulai, daripada melakukan wawancara di rumahnya. Namun, tidak mudah untuk mengambil waktu hanya berdua dengan informan karena orang-orang yang kebetulan lewat atau sengaja mendekat kadangkala menyela pada saat informan sedang menguraikan suatu hal. Selain itu, antusiasme dan partisipasi aktif dari informan juga perlu diperhatikan untuk mendapatkan informasi yang maksimal.

Selain keempal informan tersebut, peneliti juga melakukan cross-check dengan beberapa informan lainnya, yaitu D. Rende, Yusuf Biringkanae, T.R Andi Lolo, Tato’ Dena’, Yohanis Kabanga, Luther Sarira, Yunus Sarira, serta Ne’ Kasera.

V.2.2. Data Sekunder

Kelurahan Buntu Kalambe’ menyediakan beberapa data sekunder, yang meliputi komposisi agama dan penganutnya, tingkat pendidikan, dan jenis pekeijaan. Peneliti juga menggunakan data dari Badan Pengelola Keuangan Daerah (BPKD) Kabupaten Tana Toraja yang mengeluarkan data realisasi pajak potong hewan (PPH) sebagai bukti bahwa pemerintah daerah berkepentingan dalam upacara pemakaman rambu solo' di Tongkonan Buntu Kalambe’. Sumber-sumber yang juga mendukung penelitian ini meliputi dokumentasi foto-foto selama prosesi upacara pemakaman almarhum Sarira Kombonglangik Sumber-sumber yang juga mendukung penelitian ini meliputi foto-foto dan film singkat tentang ritual mantunu dalam prosesi upacara pemakaman ini.



Gambar 1.4 Metode Penelitian

V.3. Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengurutkan data ke dalam pola dan kategori untuk menemukan tema suatu penelitian sehingga peneliti dapat merumuskan urutan kerja sesuai dengan data yang tersedia.63 Proses analisis data [[51]](#footnote-52)

dimulai dengan menelaah selumh data yang telah diperoleh dari lapangan, yang berupa hasil wawancara, pengamatan yang sudah dituiiskan dalam catatan lapangan, dokumen resmi (data dari Kelurahan Buntu Barana’ dan BPKD Tana Toraja), serta foto.

Langkah selanjutnya adalah reduksi data yang dilakukan dengan membuat rangkuman yang inti, proses, dan ungkapan-ungkapan dari para informan yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Kemudian abstraksi yang terbentuk ditafsirkan oleh peneliti untuk menghasilkan teori dengan menggunakan metode tertentu, dalam hal ini studi kasus di Tongkonan Buntu Kalambe’.[[52]](#footnote-53) Adapun teori- teori yang telah dikemukakan sebelumnya dimaksudkan untuk menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian.

1. Esq. James Brooke, “Narrative ol Events in Borneo and Celebes” Vol. I (London: John Murray, 1848) him. 156, dalam Toby Alice Volkman, Feast of Honor: Ritual and Change in the Toraja Highlands (Chicago and Urbana: Universliy if Illinois Press, 1985) him. 3. [↑](#footnote-ref-2)
2. Tana Toraja di dalam hltp://en.wikipedia.org-\viki/Toraia [↑](#footnote-ref-3)
3. J Hetty Mooy-Palm, The So 'dan-Toraja: A Study of Their Social Life and Religion - Rituals of die East and West, Volume El (Leiden: KITLV, 1986) him. 3. Bandingkan dengan Toby Alice Volkman, op. cit., him. 33-34. [↑](#footnote-ref-4)
4. ' Tana Toraja di dalam httni/fcn.wikincdia.oru.wiki/Tm-aja [↑](#footnote-ref-5)
5. Basil wawancara dengan Hermin Sarira, 26 September 2006. [↑](#footnote-ref-6)
6. 0 Roxana Waterson, The Contested Landscapes of Myth and Histo/y in Tana Toraja, di dalam http://eDrcss.anu.edu.an/austroncsians/poetic/mobile dcviccs/ch04.html [↑](#footnote-ref-7)
7. Aliansi Masyarakat Adat (AMA) Toraja, Sejarah Tana Toraja Tondok t.epongan Bulan Tana [↑](#footnote-ref-8)
8. Matari Alto (belum dipublikasikan), Laporan AMA Toraja (Bogor, 2006) him. 24-26. [↑](#footnote-ref-9)
9. K Hasif wawancara dengan Yusuf Biringkanae, sekretaris AMA Toraja, padatanggal 11 November 2006. [↑](#footnote-ref-10)
10. 0 Andarias Kabanga’, Manusia Mali Seutuhnya: Suatu Kajian Antropologi Kristen (Yogyakana: Media Prcssindo, 2002) him. 35-37.

    IU Buku Panduan Funeral Ceremony uf Helena Rambulungi (1910-2005) on 9-14 July 2005, Kamiri, Sangalla, Tana Toraja. [↑](#footnote-ref-11)
11. Amir Achsin, Toraja: Tongkonan and Funeral Ceremony (Ujung Pandang: Ananda Graphia Press, 1991) him. 46. [↑](#footnote-ref-12)
12. Cornell's Salombe, “Sawerigading dalam Pcradaban Suku Toraja, Sulawesi Sclaran”, di daiam Mattulada, dkk (Ed.), Sawerigading (Depdikbud, 1990) him. 402.

    Andarias Kabanga’, op. oil., him. 36.

    " Craig Calhoun (Ed.), Dictionary of the Social Sciences (Oxford University Press, 2002) him. 3-4. [↑](#footnote-ref-13)
13. Hetlv Noov-Pulm. on. cit.. him. 185. [↑](#footnote-ref-14)
14. Andarias Kabanga’, op. cit., him. 27-29.

    IK Douglas W. Hollan Jan Jane C. Wellcnkamp, Contentment and Suffering: Culture and Experience in Toraia fNcw York: Columbia Universiiv Pros\*; l QQd': him 13. [↑](#footnote-ref-15)
15. John McLeish. The Theory of Social Change Olew York: Sofinnkor. Rooks. 1969) him. 25-2' [↑](#footnote-ref-16)
16. Log. cit., him. 26. [↑](#footnote-ref-17)
17. John McLeish, op. cit., him. 28. [↑](#footnote-ref-18)
18. 21 Adam Kuper, Pokok dan Tokoh Antropologi: Mashah Inggris Modern (Jakarta: Penerbit Bhratara Niaga Media, 1996) him. 47-48. [↑](#footnote-ref-19)
19. George Ritzer, op. cit., him. 37. [↑](#footnote-ref-20)
20. Sunyoto Usman, op. cit., him. 112-113. [↑](#footnote-ref-21)
21. Ibid. [↑](#footnote-ref-22)
22. Tandi Roma Andilolo, Pembantaian Hewan dan Implikasi Sosialnya di Daerah Tana Toraja, skripsi sariana (Makassar: Fakultas ilmu Social PnlitiW 1 lmwrcitnc ut.cnn..HHin I96f0 him. 26. [↑](#footnote-ref-23)
23. Rodney Stark, Sociology (USA: Wadsworth Publishing Company, 1985) hint. 37. [↑](#footnote-ref-24)
24. Gerard O’ Donnel, Mastering Sociology (London: Macmillan Education, 1988) him. 8. [↑](#footnote-ref-25)
25. Ihiyt Mm [↑](#footnote-ref-26)
26. Michael Haralambos dan Martin Holbom, Sociology: Themes and Perspectives (London: Collins Educational, 1995) him. 501. [↑](#footnote-ref-27)
27. Ibid.

    3A George Ritzer, Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda (Jakarta: PT RajaGrafmdo

    PorcnHa 9009^ him 11 [↑](#footnote-ref-28)
28. J5 Haralambos dan Holbom, up. cit., him. 271.

    Kutipan 1 Nyoman Suryawan, him. 103, dalam A. Widyarsono, “Hubungan Kuasa dan Pengetahuan menurut Foucault”, Jumal Driyarkara, Tahun XXII1 No. 4.

    17 Ibid., him. 341. [↑](#footnote-ref-29)
29. Noov-Palm, op. cit., him. 5. [↑](#footnote-ref-30)
30. Log. cit., him. 171, 172. [↑](#footnote-ref-31)
31. Toby Alice Volkman, op. cit., 1985, him. 8. [↑](#footnote-ref-32)
32. r Li -tt\ [↑](#footnote-ref-33)
33. Ibid., him. 36. [↑](#footnote-ref-34)
34. Terance W. Bigalke, op. cit., him. 113. [↑](#footnote-ref-35)
35. Log. cit., him 125. [↑](#footnote-ref-36)
36. Log. cit., him. 127. [↑](#footnote-ref-37)
37. Ibid, him. 128, yang dikutip dari J. Beiksma, “Jaarverslag 1923 van Dr. Belksma over hct resort Rantepao,” Alle den Volcke, June 1924, him. 69. [↑](#footnote-ref-38)
38. T.R. Andi Lolo, op. cit., him. 5. [↑](#footnote-ref-39)
39. 1 nrw /•!/ him Q [↑](#footnote-ref-40)
40. Andarias Kabanga’, op. cit., him. 27-29. [↑](#footnote-ref-41)
41. Roxana Waterson, The Contested Landscapes of Myth and History in Tana Toraja, di dalam httn://epress.anu.edu.au/austronesians/poetic/mobilc devices/chC)4.html [↑](#footnote-ref-42)
42. httn://[www.arch.nus.edu.se/SOA/courses/rnd](http://www.arch.nus.edu.se/SOA/courses/rnd) rnnrcps/f'rvfld/rui Ktnml [↑](#footnote-ref-43)
43. Log. cit., him. 120-121. [↑](#footnote-ref-44)
44. Log. cit., him. 121-122.

    y> Mike O’Donnell, A New Introduction to Sociology (UK: Thomas Nelson and Sons Ltd., 1992) [↑](#footnote-ref-45)
45. VI -1 A [↑](#footnote-ref-46)
46. Gerard O’ Donnel, op. cit., him. 356. [↑](#footnote-ref-47)
47. Moh. Nazir, Metode Penelitian (Jakarta: Gbalia Indonesia, 1988) him. 63-64. [↑](#footnote-ref-48)
48. Earl Babbie, The Practice of Social Research (Wadsworth: California. 19891 him. 82-83 [↑](#footnote-ref-49)
49. Ibid., him. 286. [↑](#footnote-ref-50)
50. James A. Black dan Dean J. Champion, Metode dan Masolah Penelitian Sosial (Bandung: PT Eresco, 1992) him. 287. [↑](#footnote-ref-51)
51. Lexy Moleong, Metodologi Penelitian Knalitanf (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001) him. 103. [↑](#footnote-ref-52)
52. Thirf uim ion [↑](#footnote-ref-53)